

PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA TERHADAP PENTINGNYA MENJAGA KESEHATAN GINJAL MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO EDUKASI DI SDN 017 SUNGAI KUNJANG

Dwi Astri Andriani*¹, Romadhona Rusdi Ambar Sari², Fitriatata Alvina³, Qurata Ayuni⁴, Muhammad Sofhian Nur⁵, Nurul Huda⁶, Tiara Angela⁷, Oktaviana Ratih⁸, Deby Krisna Yuwanda⁹, Salma Dewanty Pazlah¹⁰, Indri Amalia Hendiningtyas¹¹, Ulfatul Muflihah¹²

¹⁻¹² Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan,
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penulis Korespondensi: dwiastri.andriani@gmail.com

Abstrak

Kesehatan ginjal merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keseimbangan metabolisme dan sistem ekskresi tubuh. Peningkatan kasus gagal ginjal akut pada anak di Indonesia menunjukkan pentingnya upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pentingnya menjaga kesehatan ginjal di SDN 017 Sungai Kunjang. Metode kegiatan dilakukan melalui ceramah, pemutaran video edukasi, pembagian leaflet, dan sesi tanya jawab kepada 100 siswa kelas VI. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai fungsi ginjal, tanda dan gejala gangguan ginjal, serta upaya pencegahan penyakit ginjal. Instrumen yang digunakan merupakan hasil pengembangan mandiri dan telah melalui expert judgement oleh dosen keperawatan komunitas. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$). Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi dan uji t berpasangan (paired t-test) untuk membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kategori pengetahuan, dari 81% pada pre-test menjadi 97% pada post-test. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media ceramah, video edukasi, dan leaflet dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai kesehatan ginjal serta mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan ; Kesehatan Ginjal; Siswa Sekolah Dasar; Video Edukasi; Pengetahuan.

Abstract

Kidney health is a crucial aspect in maintaining the balance of the body's metabolism and excretory system. The increasing number of cases of acute kidney failure in children in Indonesia demonstrates the importance of promotive and preventive efforts through early health education. This community service activity aims to increase elementary school students' knowledge about the importance of maintaining kidney health at SDN 017 Sungai Kunjang. The activity method was carried out through lectures, educational video screenings, leaflet distribution, and a question-and-answer session with 100 sixth-grade students. Knowledge evaluation was conducted using a pre-test and post-test questionnaire consisting of 10 questions regarding kidney function, signs and symptoms of kidney disorders, and kidney disease prevention efforts. The instrument used was independently developed and has undergone expert judgment by a community nursing lecturer. Knowledge levels were categorized as good (76–100%), sufficient (56–75%), and poor ($\leq 55\%$). Data analysis was performed using frequency distribution and a paired t-test to compare knowledge levels before and after the education was provided. The results showed an increase in the knowledge category, from 81% in the pre-test to 97% in the post-test. Statistical test results showed a difference in students' knowledge levels before and after health education. This activity demonstrated that health education using lectures, educational videos, and leaflets can help improve elementary school students' understanding of kidney health and support health promotion and prevention efforts in the school environment.

Keywords: Health Education; Kidney Health; Elementary School Students; Educational Videos; Knowledge

PENDAHULUAN

Ginjal dikenal sebagai organ vital yang memiliki peran sangat penting dalam mempertahankan kestabilan lingkungan internal tubuh. Keseimbangan cairan tubuh, elektrolit, dan asam-basa diatur oleh ginjal melalui proses filtrasi darah, reabsorpsi selektif air, elektrolit, dan non-elektrolit, serta pembuangan kelebihannya dalam bentuk urin. Fungsi penyaringan dan pembuangan cairan hasil metabolisme juga dilakukan oleh ginjal, sehingga organ ini dianggap sebagai sistem detoksifikasi racun dalam tubuh manusia yang hasilnya dikeluarkan melalui urin. Beberapa gangguan diketahui dapat terjadi pada ginjal, di antaranya adalah gagal ginjal dan batu ginjal (Wijaya & Kurniawan, 2024).

Gagal ginjal adalah suatu keadaan penurunan fungsi ginjal secara mendadak. Gagal ginjal terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik tubuh atau melakukan fungsi regulernya. Suatu bahan yang biasanya di eliminasi di urin menumpuk dalam cairan tubuh akibat gangguan eksresi renal dan menyebabkan gangguan fungsi endokrin dan metabolik, cairan, elektrolit serta asam basa (Maita et al., 2021). Gagal ginjal merupakan suatu keadaan klinis yang ditandai dengan terjadinya penurunan fungsi ginjal yang bersifat ireversibel hingga mencapai derajat tertentu, sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal yang bersifat tetap, seperti dialisis atau transplantasi ginjal. Salah satu sindrom klinis yang dapat ditemukan pada kondisi gagal ginjal adalah uremia, yang disebabkan oleh menurunnya fungsi ginjal (Angie et al., 2022).

Keadaan gagal ginjal yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan kejadian gagal ginjal kronik di masa yang akan datang. Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit kardiovaskular menahun, di mana terjadi kerusakan fungsi ginjal yang bersifat permanen dan tidak dapat disembuhkan (Putri et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi gagal ginjal akut pada anak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Data tahun 2022 mencatat peningkatan jumlah kasus, dengan puncak kejadian pada bulan September, yakni sebanyak 189 kasus gagal ginjal akut pada anak usia 1–5 tahun. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, WHO menekankan pentingnya penguatan upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan untuk menurunkan risiko gangguan ginjal pada anak (WHO, 2023). Gejala umum yang dapat terjadi pada anak dengan gagal ginjal akut meliputi diare, mual, muntah, demam selama 3–5 hari, batuk, pilek, rasa mengantuk berlebihan, serta penurunan volume urin hingga tidak ada produksi urin sama sekali pada kondisi berat. Upaya pencegahan agar kondisi gagal ginjal akut tidak berkembang menjadi kronis dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti pembiasaan mencuci tangan, konsumsi makanan bergizi seimbang, penghindaran jajanan sembarangan, konsumsi air yang sudah dimasak, serta pemberian imunisasi sesuai jadwal. (Cirillo et al., 2023).

Selain pendekatan kuratif, upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran anak akan kesehatan ginjal sejak dini. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga lebih mudah menerima informasi kesehatan melalui media edukatif yang interaktif dan sederhana. Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat apabila dilakukan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik usia anak, seperti media visual, permainan edukatif, dan demonstrasi langsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya konsumsi air putih,

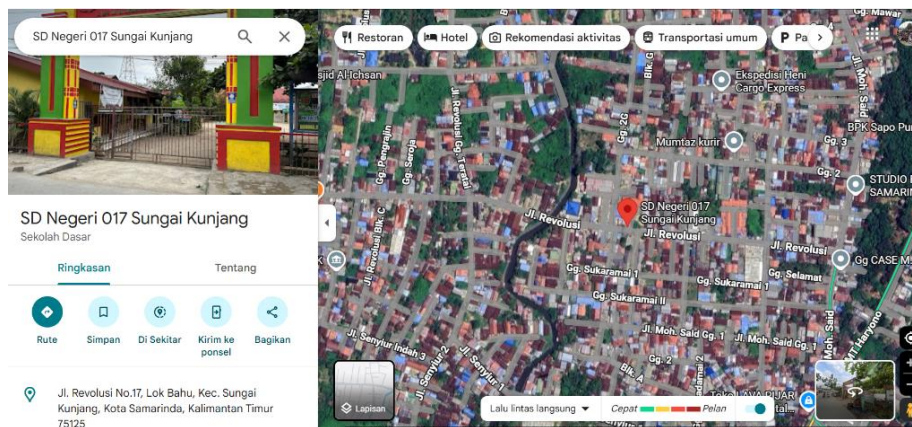
kebersihan diri, serta pola makan sehat sebagai langkah pencegahan penyakit ginjal dan penyakit tidak menular (PTM) lainnya (Fradisa & Kartika, 2025).

Sekolah dasar dipandang sebagai lingkungan strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan memiliki kemampuan menyebarkan informasi kesehatan kepada keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan terkait pencegahan gangguan ginjal pada anak sekolah dasar perlu dilakukan secara berkelanjutan agar terbentuk kebiasaan hidup sehat sejak usia dini.

Adapun, keterbaruan dari kegiatan pengabdian ini ialah berfokus pada edukasi kesehatan ginjal yang secara khusus menyasar anak usia sekolah dasar melalui pendekatan interaktif dan preventif berbasis perilaku hidup bersih dan sehat. Berbeda dengan program edukasi kesehatan ginjal sebelumnya yang umumnya ditujukan kepada pasien atau remaja dengan pendekatan penyuluhan konvensional, kegiatan ini menekankan pembentukan kesadaran sejak dini melalui metode edukasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, kegiatan ini mengintegrasikan materi pengenalan fungsi ginjal, gejala awal gangguan ginjal, pentingnya hidrasi, serta praktik hidup sehat dalam bentuk penyampaian yang komunikatif dan mudah dipahami anak sekolah dasar. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif awal dalam menurunkan risiko gangguan ginjal pada anak melalui peningkatan literasi kesehatan sejak usia sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 017 Sungai Kunjang yang beralamat di Jalan Revolusi No. 17, Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Kegiatan dilaksanakan selama empat hari yang terdiri dari tahap persiapan, koordinasi, penyusunan media edukasi, dan pelaksanaan kegiatan inti. Adapun kegiatan inti atau penyuluhan dilaksanakan pada hari Kamis, 06 November 2025 pukul 08.00–10.00 WITA. Sedangkan persiapan dimulai dari hari Senin, 03 November 2025.



Gambar 1. Lokasi SDN 017 Sungai Kunjang



Gambar 2. Penyampaian Materi Terkait Kesehatan Ginjal Pada Anak di SDN 017 Sungai Kunjang

Tahap persiapan dimulai pada tanggal 03 November 2026 dengan pengantaran surat persetujuan ke sekolah. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, pada tanggal 04 November 2026 dilakukan penyusunan satuan acara penyuluhan (SAP), pembuatan leaflet edukasi kesehatan ginjal, penyusunan media video edukasi, serta penyusunan instrumen kuesioner pre-test dan post-test terkait kesehatan ginjal pada anak. Selain itu, penulis juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan.

Adapun, beberapa tahapan dalam proses pengabdian masyarakat ini diawali dengan proses persiapan pengabdian masyarakat, yaitu dengan menyiapkan pembuatan satuan acara penyuluhan (sap), leaflet terkait pengenalan gagal ginjal, dan kuesioner pre- dan post-test terkait gagal ginjal pada anak. Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan di hari Kamis, 06 November 2025, di mana kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh moderator. Selanjutnya, dilakukan penyebaran soal pre-test dan absensi peserta untuk mengukur seberapa besar pengetahuan peserta pengabdian sebelum diberikan informasi terkait ginjal. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dilakukan dengan metode ceramah dan menonton film pendek.

Dalam penyampaian ini, pemateri menyampaikan terkait pengertian ginjal dan gagal ginjal, fungsi ginjal, anatomi ginjal, proses pembentukan urin, serta fakta unik tentang ginjal dan cara menjaga kesehatan ginjal, dan dilanjutkan dengan tanya jawab oleh peserta saat penyuluhan berlangsung.

Setelah sesi tanya jawab selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan ginjal. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait fungsi ginjal, bahaya gagal ginjal, tanda dan gejala gangguan ginjal, serta upaya pencegahan penyakit ginjal pada anak. Kuesioner yang digunakan merupakan hasil pengembangan mandiri oleh tim pengabdian masyarakat berdasarkan materi edukasi kesehatan ginjal pada anak. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui proses konsultasi dan expert judgement oleh dosen keperawatan komunitas untuk menilai kesesuaian isi dan kejelasan pertanyaan. Kategori tingkat pengetahuan ditentukan berdasarkan persentase skor jawaban benar, yaitu kategori baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$).

Analisis data dilakukan menggunakan uji t berpasangan (paired t-test) untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi

dan persentase. Kegiatan ini tidak melalui uji etik formal karena merupakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi kesehatan tanpa tindakan invasif maupun intervensi klinis. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan telah memperoleh izin dari pihak sekolah dan wali kelas selaku perwakilan orang tua siswa untuk dilaksanakannya kegiatan edukasi dan pengambilan data pre-test serta post-test, dan kegiatan ditutup dengan proses foto bersama.

Pada tahap akhir, penulis melakukan proses evaluasi dengan menganalisis hasil pre-test dan post-test yang telah diberikan kepada peserta terhadap peningkatan pengetahuan terkait ginjal dan fakta unik ginjal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Kamis, 06 November 2025 dengan melibatkan kurang lebih 100 siswa kelas VI yang ada di SDN 017 Sungai Kunjang. Pada pelaksanaan ini, kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melakukan penyebaran kuesioner pre-test dan post-test, penyampaian materi, dan menonton film bersama, serta penyebaran leaflet terkait bahaya gagal ginjal. Adapun, total peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini sebanyak 56 siswa perempuan dan 44 siswa laki-laki.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	
	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	44%
Perempuan	56	56%
Total	100	100%

Persentase kelompok responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa peserta perempuan lebih banyak dibandingkan peserta laki-laki, yaitu sebanyak 56 siswa (56%), sedangkan siswa laki-laki sebanyak 44 siswa (44%). Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa perempuan dalam kegiatan pendidikan kesehatan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih responsif terhadap program pendidikan kesehatan dan lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan (Wahyuni & Wijaya, 2024). Namun demikian, penelitian ini tidak melakukan analisis komparatif terhadap hasil pre-test dan post-test berdasarkan jenis kelamin sehingga tidak dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat responsivitas antara siswa perempuan dan laki-laki dalam menerima pendidikan kesehatan.

Perbedaan distribusi jumlah peserta berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik responden yang mengikuti kegiatan, bukan sebagai indikator adanya perbedaan efektivitas penerimaan informasi kesehatan berdasarkan gender. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan analisis yang lebih spesifik terkait pengaruh jenis kelamin terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan pada anak sekolah dasar.

Adapun hasil dari penyebaran kuesioner pre dan post didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Materi

Pre test	Frekuensi		Post test	Frekuensi	
	f	%		f	%
Baik	81	81%	Baik	97	97%
Cukup	14	14%	Cukup	3	3%
Kurang	5	5%	Kurang	0	0%
Total	100	100%	Total	100	100%

Didapatkan hasil dari penyebaran kuesioner bahwa distribusi tingkat pengetahuan baik sebanyak 81 orang (81%), cukup sebanyak 14 orang (14%), dan kurang sebanyak 5 orang (5%). Adapun, setelah dilakukan pemberian materi dan kembali disebar kuesioner, data post test didapatkan distribusi pengetahuan: baik sebanyak 97 orang (97%), cukup 3 orang (3%), dan kurang 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa telah meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan ginjal.

Tingginya pengetahuan awal siswa kemungkinan dipengaruhi oleh paparan informasi kesehatan yang sebelumnya telah diperoleh siswa melalui lingkungan sekolah, media sosial, televisi, maupun pendidikan kesehatan dasar yang telah diberikan oleh guru dan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar saat ini memiliki akses informasi kesehatan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dari 81% menjadi 97% pada penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai penguatan dan penyempurnaan pemahaman siswa terkait kesehatan ginjal, bukan semata-mata perubahan pengetahuan secara drastis.

Meskipun demikian, penggunaan media pendidikan kesehatan berupa ceramah, video edukasi, dan leaflet tetap menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis audiovisual dan sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan siswa karena mampu meningkatkan fokus, motivasi belajar, dan daya ingat peserta didik (Raut et al., 2024). Selain itu, pendekatan edukasi kesehatan berbasis sekolah juga dinilai mampu memperkuat literasi kesehatan anak secara berkelanjutan apabila dilakukan secara berkala dan interaktif (Cheshire et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Imelda et al., 2020) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media talk show dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang penyakit ginjal kronik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman anak terkait perilaku hidup sehat karena penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah.

Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan diketahui mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan literasi kesehatan anak sekolah karena mampu mengombinasikan stimulasi visual dan audio secara bersamaan sehingga informasi lebih mudah diterima peserta didik (Nazirun & Sari, 2023). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah dapat menjadi strategi promotif preventif yang efektif dalam membentuk perilaku hidup sehat

sejak usia dini apabila dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan sekolah (Zannat et al., 2025).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media video dan musik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman anak selama proses edukasi berlangsung. Namun demikian, temuan pada penelitian ini tidak hanya didukung oleh satu referensi tersebut, melainkan juga diperkuat oleh beberapa penelitian lain yang menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada anak usia sekolah dasar.

Secara keseluruhan, ditunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif untuk peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan ginjal. Program serupa dapat diterapkan di sekolah lain dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, termasuk perbedaan gender, serta dilengkapi dengan evaluasi tindak lanjut agar pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Bella et al., 2024).

Meskipun mayoritas siswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum intervensi diberikan (81%), peningkatan menjadi 97% setelah edukasi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tetap memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai kesehatan ginjal. Namun demikian, tingginya nilai awal pre-test juga memungkinkan terjadinya *ceiling effect*, yaitu kondisi ketika sebagian besar peserta telah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sehingga ruang peningkatan setelah intervensi menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, hasil peningkatan pengetahuan pada penelitian ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai penguatan pemahaman siswa terhadap materi kesehatan ginjal yang telah dimiliki sebelumnya.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini tetap menunjukkan manfaat edukatif dalam memperkuat pengetahuan siswa mengenai kesehatan ginjal. Namun, untuk memperoleh gambaran efektivitas intervensi yang lebih optimal, penelitian atau kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen dengan tingkat kesulitan yang lebih bervariasi, evaluasi perilaku jangka panjang, serta kelompok pembandingan agar perubahan pengetahuan dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pendidikan kesehatan ginjal di SDN 017 Sungai Kunjang telah berhasil dilaksanakan dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan ginjal setelah diberikan edukasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persentase kategori pengetahuan baik dari 81% pada pre-test menjadi 97% pada post-test. Metode pendidikan kesehatan yang digunakan berupa ceramah, pemutaran video edukasi, pembagian leaflet, dan sesi tanya jawab terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai fungsi ginjal, cara menjaga kesehatan ginjal, serta upaya pencegahan gangguan ginjal sejak dini.

Meskipun demikian, hasil peningkatan pengetahuan pada kegiatan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena sebagian besar siswa telah memiliki tingkat pengetahuan awal yang baik sebelum intervensi diberikan. Oleh karena itu, peningkatan yang terjadi lebih menggambarkan penguatan pemahaman siswa terhadap materi kesehatan ginjal yang telah dimiliki sebelumnya.

Kegiatan pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat mendorong penerapan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan pada siswa, seperti meningkatkan konsumsi air

putih, mengurangi konsumsi makanan cepat saji dan minuman tinggi gula, membiasakan aktivitas fisik rutin, serta menjaga pola hidup bersih dan sehat. Untuk mendukung keberlanjutan program, sekolah disarankan melakukan evaluasi berkala setiap 3–6 bulan terkait perubahan perilaku kesehatan siswa, seperti kebiasaan minum air putih, pola konsumsi jajanan, dan kebiasaan menjaga kebersihan diri.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru juga diperlukan dalam mendukung penerapan perilaku sehat di lingkungan rumah maupun sekolah melalui edukasi lanjutan, pemantauan kebiasaan hidup sehat siswa, dan penyediaan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat. Kegiatan edukasi kesehatan serupa juga disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan penggunaan media edukasi yang lebih variatif dan interaktif agar pemahaman siswa dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. A., Ramadhani, R., Amalia, A., Nurjanah, Wardana, H., & Masnina, R. (2023). Pengembangan Lagu Daerah Khas Kaltim Indung-Indung sebagai Media Pengenalan Bagian Tubuh Pribadi Anak. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–7.
- Angie, E., Amir, W. P., & Nasution, S. A. (2022). Gambaran Klinis dan Penatalaksanaan Gagal Ginjal Kronik pada Pasien Rawat Inap. *Buletin Kedokteran Dan Kesehatan Prima*, 1(1), 22–25. <https://doi.org/10.34012/bkbp.v1i1.2621>
- Bella, P., Saraswati, A., Nurhidayati, S. Z., Maulana, F. A., Ramadhan, M. F., Tate, K., Shinozuka, M., Ikunaga, A., Miyake, M., Hazama, A., & Prasedya, E. S. (2024). The Impact of Health Education on Knowledge of Kidney Function and Health on Children at Yayasan Generasi Muslim Cendekia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5681–5686. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.7262>
- Cheshire, F., Mugisha, M., Ssenyonga, R., Rose, C. J., Nsangi, A., Kaseje, M., Sewankambo, N. K., Oxman, M., Rosenbaum, S. E., Moberg, J., Dahlgren, A., Lewin, S., Venkateswaran, M., Papadopoulou, E., & Oxman, A. D. (2024). Effects of the informed health choices secondary school intervention after 1 year: a prospective meta-analysis using individual participant data. *Trials*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-024-08577-w>
- Cirillo, L., De Chiara, L., Innocenti, S., Errichiello, C., Romagnani, P., & Becherucci, F. (2023). Chronic kidney disease in children: an update. *Clinical Kidney Journal*, 16(10), 1600–1611. <https://doi.org/10.1093/ckj/sfad097>
- Fradisa, L., & Kartika, K. (2025). Edukasi Dini Kesehatan Ginjal dan Metabolit Untuk Pencegahan Penyakit Ginjal Kronis. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 513–517.
- Imelda, L., Supriyadi, R., & Zuhairini, Y. (2020). Talk Shows and Leaflets Improve Senior High School Student Knowledge of Chronic Kidney Diseases. *Althea Medical Journal*, 7(3), 153–158.
- Maita, G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 2–7.
- Nazirun, N., & Sari, M. (2023). Effectiveness of Health Education Using Audiovisual Media on Psychomotor Ability to Wash Hands in Children with Special Needs. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 8(1), 167–179. <https://doi.org/10.33222/juara.v8i1.2655>
- Putri, S. I., Dewi, T. K., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2023). Penerapan



- Slow Deep Breathing Terhadap Kelelahan (Fatigue) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang HD RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3.
- Raut, S., KC, D., Singh, D. R., Dhungana, R. R., Pradhan, P. M. S., & Sunuwar, D. R. (2024). Effect of nutrition education intervention on nutrition knowledge, attitude, and diet quality among school-going adolescents: a quasi-experimental study. *BMC Nutrition*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40795-024-00850-0>
- Salim, A., Nurfaizah, S., Tobogu, D. M., Handayani, S., & Juhanto, A. (2025). Efektifitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Makanan Jajanan Di Sdn Bontoramba 1 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ners*, 9(1), 851–855.
- Wahyuni, R., & Wijaya, A. (2024). Developing of health literacy instrument on human kidney for senior high school student. *Research and Development in Education (RaDeN)*, 4(1), 183–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.32262>
- WHO. (2023). *Investigation of Acute Kidney Injury in Children in Indonesia: Results and Regulatory Actions*. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/01-03-2023-investigation-of-acute-kidney-injury-in-children-in-indonesia--results-and-regulatory-actions>
- Wijaya, D. S., & Kurniawan, Y. F. (2024). Gagal Ginjal Kronik pada Anak. *Jurnal Medika Hutama*, 05(04), 4029–4035.
- Zannat, D. A. R. A., Khalid, M. D. S., Maggioni, A., Chowdhury, S., Espinal, C., & Chowdhury, R. (2025). Improving Health Literacy Among School-Aged Children on Chronic Disease Prevention: A Systematic Review of Relevant Intervention Studies in the United States and Canada to Inform Efficacious School-Based Strategies in South Florida. *Research Square*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6942843/v2>